

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP). Perubahan paradigma penyelenggaraan pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi mendorong terjadinya perubahan dan pembaharuan pada beberapa aspek pendidikan, termasuk kurikulum. Dalam kaitan ini kurikulum Sekolah Dasar pun menjadi perhatian dan pemikiran-pemikiran baru, sehingga mengalami perubahan-perubahan kebijakan. Dengan dasar itulah SD Negeri 1 Prambanan menyusun kurikulum yang sesuai dengan keadaan lingkungan dan perkembangan jaman.

SD Negeri 1 Prambanan berada di dalam lingkungan kota terletak di Desa Tlogo Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. Merupakan Sekolah Dasar Negeri yang status tanah dan gedungnya milik Pemerintah Desa yang kini telah menjadi milik SD Negeri 1 Prambanan. Keadaan demikian

membuat sekolah harus mampu menyesuaikan kondisi yang ada di kota kecamatan yang bersifat religius tradisional yang mementingkan ilmu bersifat agamis daripada membahas pengetahuan ataupun ilmu pengetahuan secara seimbang. Walaupun kebiasaan dan pendapat masyarakat itu kadang-kadang terasa mengganggu dan mempersulit kelancaran kegiatan dan pelaksanaan pendidikan. Namun animo masyarakat untuk menyekolahkan di SD Negeri 1 Prambanan cukup tinggi. Hal itu ditandai dengan banyaknya jumlah pendaftar pada setiap awal tahun pelajaran. Namun demikian sekolah tetap menginspirasi dan tidak mengabaikan keinginan masyarakat yang berasal dari lingkungan sekolah untuk menyekolahkan putra-putrinya di SD Negeri 1 Prambanan, sehingga diharapkan pihak sekolah tetap mendapat dukungan dari stakeholder yang ada di sekitar sekolah.

Dengan melihat masukan siswa yang berasal dari lingkungan keluarga, agama, dan budaya yang beraneka ragam maka kepribadian siswa-siswanya pun sangat heterogen. Dengan pijakan itulah pelaksanaan pendidikan di SD Negeri 1 Prambanan tidak hanya mengutamakan pembelajaran yang mengejar kecerdasan dan keunggulan otak siswa saja tetapi tetap memperhatikan pendidikan akhlak mulia, kedisiplinan, pengenalan budaya Jawa, pengamalan agama dan estetika. Dengan pola pembelajaran tersebut diharapkan siswa lulusannya mempunyai kualitas yang cerdas, berbudaya dan bermoral. Semua komponen sekolah (sekolah dan komite sekolah) mempunyai komitmen bersama untuk mewujudkan cita-cita sekolah tersebut. Komitmen tersebut didukung oleh tersedianya

sarana dan prasarana yang memadai sehingga diharapkan mampu memberikan nilai tambah bagi sekolah dalam upaya ikut meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Klaten.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, serta peserta didik, sebagai sekolah formal, SD Negeri 1 Prambanan menyusun dan mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum tersebut diharapkan dapat dijadikan acuan pendidikan dalam memberikan layanan kepada peserta didik sesuai dengan potensi sekolah dan sumber daya yang dimiliki. Penyusunan dan pengembangan KTSP dimaksudkan agar bisa dijadikan acuan untuk mengembangkan kompetensi siswa, sehingga siswa mampu menerapkan ajaran agama berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang dibangun, mengembangkan diri berdasarkan ilmu dan pengalaman yang diperoleh, hidup rukun berdasarkan nilai-nilai sosial budaya yang dimiliki, dan mandiri berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dipelajari.

Adapun landasan-landasan yang digunakan antara lain:

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
- b. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi-untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;

- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 20 tahun 2007 tanggal 11 Juni 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan;
- d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 41 Tahun 2007 tanggal 23 November 2007 tentang Standar Proses Pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, khususnya pada mata pelajaran IPA sebagian siswa masih menganggap bahwa mata pelajaran IPA adalah pelajaran yang sulit jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Hal inilah yang menjadi tantangan berat bagi guru. Melihat hal tersebut, guru harus tanggap dan responsif dengan keadaan, maka model pembelajaran IPA harus diperbaiki, yang selama ini lebih terfokus pada guru dan siswa hanya dipandang sebagai obyek, perlu diubah agar siswa menemukan sendiri suatu konsep melalui percobaan yang dilakukannya.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran adalah metode. Hal ini juga berlaku pada mata pelajaran yang lain, karena metode merupakan suatu bidang yang harus dikuasai oleh guru, artinya guru harus pandai-pandai dalam memilih dan menggunakan metode pengajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Karena tidak semua kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan hanya menggunakan satu metode saja. Menurut Asep Herry Hernawan (2005) “dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, efektif dan tidaknya penggunaan metode pembelajaran tergantung dari kemampuan dan kemauan guru itu sendiri. Dengan metode yang efektif siswa akan termotivasi untuk belajar”.

Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila materi pelajaran

dikuasai oleh siswa. Tingkat penguasaan tersebut biasanya dinyatakan dengan nilai. Dilihat dari proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan oleh guru adalah banyak memberikan materi melalui metode ceramah, sehingga siswa cenderung pasif dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa kurang kreatif dalam melakukan percobaan.

Dengan kompleknya materi tersebut maka seorang guru dituntut harus menguasai materi pelajaran dan mampu rnenyajikannya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa betapa pentingnya peranan seorang guru untuk keberhasilan suatu proses pembelajaran. Namun keberhasilan pembelajaran tidak semuanya karena faktor guru saja tetapi dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti buku pelajaran, proses pendidikan, media pelajaran yang efektif, penggunaan metode yang tepat dan strategi pembelajaran yang sesuai.

Tetapi memang peran guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran karena gurulah yang merancang strategi pembelajaran, pendekatan yang digunakan, metode yang diterapkan, media pembelajaran yang dipilih, teknik yang digunakan dan evaluasi yang dirancang. Untuk itu dalam menerapkan metode pembelajaran, guru dapat memilih metode yang bervariasi, seperti metode demonstrasi dan tanya jawab atau metode yang lain yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Dengan adanya variasi penggunaan metode, siswa merasa tidak bosan dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.

Menurut Slavin, (2008) bahwa pembelajaran kooperatif menekankan

pada pengaruh dari kerjasama terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, yang salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournaments*). Dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT kebutuhan siswa untuk menjadi lebih aktif yang melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan, memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks, dapat menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, permainan sehat dan ketertiban belajar. Hal ini karena model TGT merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sederhana, baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, TGT juga merupakan suatu model pembelajaran yang efektif.

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran adalah alat peraga. Alat peraga adalah hal yang paling tepat untuk memperbaiki teknik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Alat peraga merupakan faktor pendukung pembelajaran IPA sehingga penyampaian konsep lebih bermakna yaitu tersedianya sarana dan prasarana berupa alat peraga (alat praktek) yang sesuai. Yang dimaksudkan alat praktek/alat peraga adalah benda atau alat-alat yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, Elly (<http://www.Ypwi.or.id/index.php>), 7 Juli 2009 : 07.26). Penggunaan alat praktek membantu memudahkan memahami suatu konsep secara tidak langsung atau bahkan digunakan secara langsung untuk membentuk suatu konsep.

Alat peraga sederhana menurut Nyoman Kertiasa (dalam Elly,

(<http://www.Ypwi.or.id/index.php>) 7 Juli 2009: 07.26). menyatakan: "pengertian alat peraga/praktik IPA sederhana atau disebut juga alat IPA buatan sendiri, adalah alat yang dapat dirancang dan dibuat sendiri dengan memanfaatkan alat/bahan sekitar lingkungan kita, dalam waktu relatif singkat dan tidak memerlukan keterampilan khusus dalam penggunaan alat / bahan / perkakas. dapat menjelaskan /menunjukkan /membuktikan konsep-konsep atau gejala-gejala yang sedang dipelajari, alat lebih bersifat kualitatif daripada ketetapan kuantitatif."

Di SD N 1 Prambanan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten ketidakberhasilan dalam mengelola pembelajaran juga peneliti alami saat melaksanakan proses pembelajaran di tempat sehari-hari mengajar, yakni di kelas IV Semester 1 tahun ajaran 2012/2013 khususnya dalam pembelajaran benda dan sifatnya. Ketika penugasan pada mata pelajaran IPA, kompetensi dasar: mengidentifikasi wujud benda padat, cair, dan gas memiliki sifat tertentu. Siswa banyak yang belum dapat menjelaskan tentang Benda dan Sifatnya. Demikian pula saat pembelajaran, siswa banyak yang terlihat kurang aktif, tidak bersemangat, tidak kooperatif dan terkesan pembelajaran hanya didominasi oleh guru.

Dengan gambaran pembelajaran tersebut, akhirnya rata-rata hasil evaluasi belajar siswa rendah. Dari analisa hasil evaluasi belajar, yang mencapai ketuntasan belajar atau memperoleh nilai KKM > (70) baru sebagian kecil saja. Hanya 20 anak saja dari 40 siswa yang dapat mencapai ketuntasan belajar atau sebanyak 50%. Melihat rendahnya hasil evaluasi

belajar siswa dan tingkat ketuntasan belajar tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran pada kompetensi dasar tersebut belum berhasil. Untuk itu perlu adanya perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK).

Dari analisis tersebut maka dalam mata pelajaran IPA, kompetensi dasar: mengidentifikasi wujud benda padat, cair, dan gas memiliki sifat tertentu, perlu adanya perbaikan pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif TGT dalam pelaksanaan pembelajaran.

Tujuan melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas yaitu untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, khususnya pelajaran IPA, kompetensi dasar: mengidentifikasi wujud benda padat, cair, dan gas memiliki sifat tertentu.

B. Identifikasi Masalah

Dalam beberapa kali ulangan dan penugasan mata pelajaran IPA pada materi Benda dan Sifatnya, tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran masih sangat rendah. Dari 40 siswa di kelas IV, yang mencapai tingkat penguasaan materi di atas 70% hanya 20 anak, (50%) yang belum 20 siswa (50%). Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pemahaman materi Benda dan Sifatnya. Jarang siswa yang mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru. Berdasarkan hal tersebut terungkap beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran, yaitu :

- a. Tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran masih rendah.

- b. Guru hanya menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi, sehingga aktivitas belajar rendah.
- c. Hasil belajar siswa rendah.
- d. Hanya siswa-siswa yang pandai saja yang mendominasi kegiatan tanya jawab dengan guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas, muncul rumusan masalah:

1. Apakah model pembelajaran *cooperative* tipe TGT (*Teames Games Tournaments*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa IPA kelas IV semester 1 SD Negeri 1 Prambanan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten tahun pelajaran 2012/2013.
2. Apakah penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas IV SDN 1 Prambanan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2012 / 2013.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan aktivitas siswa melalui model pembelajaran *cooperative* tipe TGT (*Teames Games Tournaments*) mata pelajaran IPA di kelas IV semester I SD Negeri 1 Prambanan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten tahun pelajaran 2012/2013

2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *cooperative* tipe TGT (*Teames Games Tournaments*) mata pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 1 Prambanan Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten tahun pelajaran 2012/2013.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk menambah serta memperkaya pengetahuan IPA di SD Negeri 1 Prambanan Kabupaten Klaten dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Memberi masukan bagi sekolah untuk memberi pelatihan pada para guru tentang model-model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran.
- 2) Memberi motivasi bagi sekolah untuk menerapkan strategi inovatif untuk meningkatkan aktivitas belajar.

b. Bagi Guru

- 1) Dapat memberikan masukan bagi guru dalam pembelajaran IPA di Kelas IV semester I SD untuk menggunakan model pembelajaran *cooperative* tipe TGT (*Team Games Tournament*).

- 2) Untuk mengetahui efektifitas penggunaan model pembelajaran *cooperative* tipe TGT (*Team Games Tournament*) dalam pembelajaran IPA di Kelas IV semester I SD N 1 Prambanan Klaten.
 - 3) Dapat memberikan solusi terhadap masalah dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas IV Semester I dengan model pembelajaran *cooperative* tipe TGT (*Teames Games Tournament*)
 - 4) Memberi masukan pada guru untuk dapat menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPA.
- c. Bagi Siswa
- 1) Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran IPA kelas IV.
 - 2) Memberikan pengalaman belajar yang menarik dan berkesan pada pembelajaran IPA kelas IV.
 - 3) Memudahkan siswa dalam belajar untuk memahami materi pelajaran IPA pada konsep benda dan sifatnya.
 - 4) Meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran IPA.
 - 5) Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD N 1 Prambanan Klaten.